

BAB 2 KONSEP ARISTOKRASI ÜBERMENSCH DARI NIETZSCHE

Kemajuan manusia tidak akan bisa dicapai apabila manusia masih terkungkung dalam nilai-nilai lama, sebab nilai-nilai tersebut justru akan mematikan daya hidup dan cipta manusia. Manusia yang ingin terus maju dan berkembang harus mengamalkan suatu sikap mental yang mengajarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai inilah yang nantinya menumbuhkan kekuatan dan kehendak untuk hidup serta berkuasa.

Bab 2 ini terbagi dalam empat subbab, yaitu: sikap mental kehidupan, nilai moralitas, kehendak untuk berkuasa, dan kehidupan aristokrasi Ü bermensch. Sikap mental kehidupan akan menjelaskan tentang pandangan yang mengafirmasi kehidupan. Nilai moralitas menjelaskan tentang moralitas tuan dan budak. Kehendak untuk berkuasa menjelaskan tentang kemasyarakatan aristokrasi dan kemunculan Ü bermensch. Kehidupan Aristokrasi Ü bermensch menjelaskan tentang konsep sosial kemasyarakatan yang ideal bagi kemunculan jenis manusia yang unggul.

2.1 Sikap Mental Kehidupan

Nietzsche memiliki pandangan kehidupan bahwa hidup ini tragis, berbahaya, dan mengerikan. Ia dengan tegas menerima kehidupan ini. Nietzsche terkenal dengan semboyannya dalam bahasa Jerman yang berbunyi *Ja-sagen*, yaitu mengatakan ya. Arti dari mengatakan ya ini adalah mengafirmasi kehidupan. Dalam bukunya yang berjudul *The Birth of Tragedy*, Nietzsche menjelaskan bahwa orang-orang Yunani kuno sudah memahami bahwa hidup ini berbahaya dan menyulitkan. Nietzsche berkata dalam bukunya yang berjudul *Ecce Homo, The Birth of Tragedy* "Saying Yes to life even in its strangest and hardest problems." (Nietzsche, 2000: 729).

Berkata Ya pada kehidupan bahkan dalam masalah-masalah yang paling aneh dan keras. Mereka tidak menyerah lari atau menegasi kehidupan ini, justru sebaliknya mereka menantang dan mengafirmasi terhadap kehidupan ini.

Nietzsche menyarankan manusia untuk selalu hidup secara *Amor-fati*, artinya dalam bahasa Yunani adalah mencintai takdir. Manusia tidak boleh untuk mengutuk dan menjauhi tragedi. Tragedi harus kita lawan dengan keteguhan hati, sebab dengan cara seperti inilah hidup menjadi lebih berguna. Pandangan hidup yang seperti ini terlihat dalam nilai-nilai estetika mereka. Menurut Nietzsche, dari estetika Yunani kuno itu dapat dibedakan adanya dua macam mentalitas, yaitu mentalitas Dionysian dan Apollonian.

Dionysios adalah dewa anggur dan kemabukan. Bagi Nietzsche, ia menjadi lambang pengakuan terhadap kehidupan sekarang dan di sini (*diesseitigkeit*) yang selalu mengalir. Dionysios adalah simbol kejantanan, keberanian, gairah, nafsu, dan pendobrakan dari segala batas serta kekangan. Simbol-simbol tersebut diwujudkan dengan pesta riuh-rendah yang setiap tahun diadakan untuk menghormati Dionysios. Dalam ritual pemujaan dewa ini para pemujanya mabuk, tetapi dalam kemabukan itu justru menyatukan mereka dengan kehidupan yang estetis. Dalam *ecstasy* itu, individuasi dan perbedaan-perbedaan menjadi kabur. Mentalitas Dionysian adalah mentalitas kebudayaan Yunani kuno yang cenderung melampaui segala aturan atau norma dan bebas mengikuti dorongan-dorongan hidup tanpa kenal batas (Osborne, 2001: 127).

Apollo adalah dewa matahari dan ilmu kesusastraan. Bagi Nietzsche, Apollo menjadi lambang pencerahan, keugaharian, individuasi, kontemplasi intelektual, dan pengendalian diri. Mentalitas Apollonian adalah mentalitas kebudayaan Yunani kuno yang berpegang pada keseimbangan, ketertiban, kedamaian, harmoni, kecintaan pada bentuk-bentuk, dan keselarasan diri. Mentalitas ini terlihat dalam tata cara berlaku di antara dewa-dewi Olympus, seni arsitektural, dan seni pahat patung-patung Yunani. Dalam kebudayaan Yunani kuno, mentalitas Apollonian ini berfungsi mengendalikan mentalitas Dionysian. Tragedi Yunani diterangkannya sebagai semacam sintesa antara musik dan tarian Dionysian dengan bentuk Apollonian (Osborne, 2001: 127).

Di setiap diri manusia selalu terdapat unsur Apollonian dan Dionysian. Unsur-unsur yang berkaitan dengan Apollo (kekuatan nalar, keteraturan, dan kelembutan) dan Dionysios (intuisi, naluri, kehendak, dan nafsu) pasti terdapat dalam diri setiap manusia. Kombinasi dari kedua unsur ini yang melahirkan

tragedi. Nietzsche menyadari bahwa kehidupan manusia selalu diwarnai dengan tragedi tapi selalu ada usaha-usaha untuk mengatasi tragedi itu dalam kehidupan.

Menurut Nietzsche, sikap mental Dionysian ini telah menyelamatkan kebudayaan Yunani kuno dari pesimisme hidup. Sikap Dionysian yang ‘mengiyakan’ hidup ini apa adanya merupakan sikap penuh vitalitas dan gairah untuk tidak menolak apa-pun yang diberikan hidup ini, baik itu menyenangkan maupun menyakitkan. Sikap seperti ini menuntut keberanian untuk hidup tanpa berpaling sedikit-pun darinya. Mentalitas Dionysian inilah yang dimiliki oleh para jenius dalam kebudayaan Yunani.

Pandangan Nietzsche yang mengafirmasi kehidupan ini diperkuat oleh pandangan kaum ‘Penegasan Kehidupan’. Manusia harus melakukan sebuah sikap penegasan kehidupan, yaitu sebuah refleksi diri bahwa keutamaan yang terbaik bagi setiap manusia adalah menerima dan menghadapi kehidupan ini sepenuhnya dan apa adanya. Manusia seharusnya berpendirian bahwa segala usaha mempertanyakan keberadaan manusia itu salah dan merupakan ilusi belaka, melainkan ia harus menerima kenyataan hidup ini secara utuh dan tanpa menggolong-golongkan – baik itu realita yang menyenangkan maupun menyusahkan. Pada hakikatnya, apa yang terpampang di dalam kehidupan inilah satu-satunya makna hidup. Orang-orang yang tidak dapat menerima kehidupan ini sebagaimana adanya akan membangun dunia-dunia bayangan, tempat mereka mencari naungan secara khayal. Contoh orang-orang yang seperti ini misalnya: seorang biarawan yang mengecam dunia dengan mengutamakan surga, seorang idealis yang merendahkan materi tapi mengatasnamakan roh, dan seorang moralis yang melarang kegembiraan dengan menjalankan kewajiban keras (Louis Leahy, 1994: 4-5). Nietzsche memiliki pandangan sinis tersendiri terhadap orang-orang yang seperti ini. Di dalam bukunya yang berjudul *Why I Am a Destiny* ia berkata “The concept of the ‘beyond’, the ‘true world’ invented in order to devaluate the only world there is – in no order to retain no goal, no reason, no task for our earthly reality!” (Nietzsche, 2000: 790).

Konsep tentang ‘yang melampaui’, ‘dunia sejati’ diciptakan untuk mengurangi nilai dari dunia yang nyata – agar tidak menysisakan tujuan, tiada alasan, tiada tugas pada realitas duniawi kita!

Sikap pandangan penegasan kehidupan ini sangat mengecam segala bentuk penyisihan yang berkembang dengan mengatasnamakan nalar. Peradaban yang mendasarkan diri pada nilai-nilai ideal dipandanginya sebagai semangat yang dijiwai oleh suatu *nihilism*¹ mendalam. Peradaban semacam itu menghasilkan masyarakat-masyarakat yang memaksa anggota-anggotanya untuk tunduk kepada suatu sistem yang semakin tidak manusiawi dan menekan segala kehendak untuk mengungkapkan diri secara *non-conformist*². Peradaban seperti itu dengan semakin licik memberangus para penyimpang, yakni orang-orang yang tidak mengikuti kaidah-kaidah peradaban tersebut. Ideologi-ideologi yang berkuasa adalah penguatan sistem penindasan dengan menyatakan bahwa percobaan-percobaan untuk mematahkan cara hidup yang dipaksakan itu hanyalah usaha-usaha yang bertentangan dengan akal. Ilmu-ilmu tentang manusia baik disadari atau tidak telah dicemari oleh ideologi yang seperti ini – sebab dengan dalih mempelajari tentang manusia, ilmu-ilmu itu sebenarnya berusaha untuk memanipulasikan manusia dengan mengendalikan perilakunya secara sepenuhnya.

Pandangan penegasan kehidupan ini berusaha menghancurkan tata kenalaran yang menyekap bahasa, keinginan, kreatifitas; dan berusaha mengembangkan suatu gaya keberadaan yang menerima hidup ini sebagaimana adanya. Pendirian ini ingin menegaskan kembali nilai segala bentuk ungkapan spontan kehidupan. Paham penegasan kehidupan bertendensi menjalani segala pengalaman, tanpa mengesampingkan satu-pun darinya (Leahy, 1994: 6).

2.2 Nilai Moralitas

Nietzsche menjelaskan ada dua kata yang selalu didengung-dengungkan di dalam setiap ajaran moralitas, yaitu kata baik dan buruk. Ada dua kata di dalam bahasa Jerman yang berfungsi untuk menjelaskan makna buruk, yaitu *schlecht* dan *bose*. *Schlecht* dipakai bagi kelas atas untuk memandang kelas bawah yang artinya: biasa, umum, tidak layak, dan jelek. *Bose* dipakai oleh kelas bawah untuk memandang kelas atas yang artinya: tidak biasa, tidak lazim, tidak dapat diperkirakan, berbahaya, dan bengis. Sebaliknya untuk menjelaskan kata *Gut* (baik) dalam bahasa Jerman juga terdapat dua arti. Bila dipakai oleh kelas atas

¹ Hilangnya keyakinan/kepercayaan akan suatu nilai moral, agama, atau ideologi.

² Orang-orang yang tidak setuju atau sependapat pada suatu kesepakatan.

artinya kuat, berani, dan berkuasa. Bila dipakai oleh kelas bawah artinya ramah, jinak, dan damai (Abidin, 2003: 97-98).

Moralitas dianggap oleh Nietzsche sebagai bahasa isyarat dari emosi-emosi. Nietzsche menemukan dua macam moralitas manusia, yaitu moralitas tuan dan budak. Di sini, Nietzsche mengkritik agama Kristen yang telah membuat manusia menjadi terdefinisi oleh nilai-nilai moral yang universal. Kristianitas telah membuat manusia menjadi merasa ‘aman’ dalam lindungan Tuhan. Ide tentang Tuhan dan Kristianitas adalah salah satu bentuk pengamalan dari moralitas budak.

2.2.1 Moralitas Tuan

Moralitas tuan adalah sebuah nilai yang menunjukkan bagaimana seorang tuan itu nyatanya dalam bertindak. Tindakan-tindakan seorang tuan melahirkan nilai-nilai *authentic*. Moralitas tuan adalah sebuah *standard* hidup yang dimiliki oleh orang-orang Romawi Kuno (Abidin, 2003: 98). Orang-orang Romawi Kuno menjunjung tinggi sebuah *virtue*³ seperti kejantanan, keberanian, dan kerja keras. Keutamaannya ialah hal yang dapat meningkatkan daya kehidupan dan memperbesar kekuasaan. Permasalahan baik dan buruk sama nilainya dengan ‘ningrat’ dan ‘rendah’. Perihal baik dan buruk itu harus ditunjukkan dalam tindakan oleh pribadi yang melakukannya. Pandangan Nietzsche tentang moralitas tuan dalam bukunya yang berjudul *The Case of Wagner* “Master morality is conversely the sign language of what has turned out well, of ascending life, of the will to power as the principle of life.” (Nietzsche, 2000: 646)

Moralitas tuan adalah kata yang tepat untuk menjelaskan tentang peningkatan taraf hidup, bahwa kehendak untuk berkuasa sebagai keutamaan dalam kehidupan.

Nietzsche menjelaskan bahwa tragedi Yunani adalah peredaman mentalitas Dionysios oleh Apollo, dan kesenian adalah hasil dari konflik dinamis ini (Osborne, 2001: 127). Nietzsche berpendapat bahwa kebudayaan Eropa pada abad ke-19 telah menyangkal unsur Dionysian. Abad ke-19 telah menekan segala sesuatu dengan Kristianitas yang menyangkal kehidupan dan tidak mampu memberi dasar moral sesungguhnya pada manusia. Nietzsche kemudian

³ Kebajikan dan keutamaan-keutamaan yang baik.

mengumandangkan semboyannya bahwa “Tuhan telah mati”, bahwa tidak ada sesuatu-pun yang melebihi atau mengatasi dunia ini. Dengan semboyan ini dimaksudkan bahwa kepercayaan Kristiani akan Tuhan di Eropa pada waktu itu sudah tidak mempunyai peranan yang penting lagi.

Agama mengakibatkan manusia bergumul dengan hati nuraninya sendiri dan merintangi dirinya untuk mengembangkan hidupnya secara bebas. Dalam agama Kristen, individu-individu besar yang mengkritik Kristianitas harus benar-benar dilenyapkan. Ini lebih mencerminkan bahwa absolutisme lembaga agama sangat mendikte manusia terhadap moralitas kebaikan dan keburukan universal yang kebanyakan merupakan opini irasional. Nietzsche berkata melalui salah satu bukunya yang berjudul *Why I Am a Destiny* sebagai berikut:

Christian morality – the most malignant form of the will to lie, the real Circe of humanity – that which corrupted humanity. It is not error as error that horrifies me at this sight – not the lack, for thousands of years, of ‘good will’, discipline, decency, courage in matters of spirit, revealed by its victory: it is the lack of nature, it is utterly gruesome fact that antinature itself received the highest honors as morality and was fixed over humanity as law. (Nietzsche, 2000: 788).

Moralitas Kristen, bentuk terkeji dari kehendak akan dusta, pengutuk manusia – yang telah merusak kemanusiaan. Bukan karena kekeliruan sebagai kekeliruan yang membuatku merasa ngeri menyaksikan ini – bukan ketiadaan ‘niat baik’ selama ribuan tahun, ketiadaan disiplin, kepantasan, keberanian spiritual, tapi tersingkap dalam kemenangannya bahwa ketiadaan unsur alamiah, merupakan fakta mengerikan bahwa anti-alam itu sendiri telah menerima kehormatan tertinggi sebagai moralitas dan terpatri atas umat manusia sebagai hukum.

Nietzsche memproklamasikan suatu zaman baru yang secara konsekuen ateistis. Nietzsche menyerang agama Kristen, karena kepercayaan Kristiani akan Tuhan telah menampakkan kelemahan, kekecutan, dan penolakan untuk mengafirmasi kehidupan duniawi. Kristianitas membuat manusia menjadi lemah, takluk, rendah hati, pasrah, dan tak berdaya. Nietzsche berkeyakinan jika ‘Tuhan sudah mati’ dan segala perintah serta larangannya sudah bukan merupakan

rintangan lagi, berarti dunia sudah terbuka untuk kebebasan dan daya cipta manusia. Mata manusia tidak lagi diarahkan kepada suatu dunia di belakang atau di atas dunia di mana ia hidup.

Pengaruh dari hilangnya Tuhan dalam kehidupan manusia dengan sendirinya berarti manusia mengalami *nihilism*. Manusia harus mengatasinya dengan menciptakan nilai-nilai baru melalui transvaluasi. Manusia akan membentuk pembaruan dalam filsafat, moral, kesenian, ilmu pengetahuan, politik, bahkan Tuhan yang baru. Dari peristiwa ‘kematian Tuhan’ inilah yang nantinya memunculkan orang-orang yang lebih kuat dan digdaya (Osborne, 2001: 130).

2.2.2 Moralitas Budak

Moralitas budak adalah kebalikan dari moralitas tuan, karena mereka tidak pernah bertindak berdasarkan kehendak diri sendiri melainkan tergantung pada perintah tuannya. Bagi Nietzsche, moralitas budak adalah nilai-nilai yang dibawa oleh orang Yahudi karena mereka telah diperbudak dan ditaklukkan secara politis (Abidin, 2003: 98). Nilai moral seperti ini telah mencapai puncaknya saat lahirnya Kristianitas. Tujuan Kristus adalah memberontak terhadap orang-orang yang memperoleh hak-hak istimewa, untuk hidup dan berjuang demi kesamaan hak. Kristus menganjurkan agar orang-orang yang paling besar di dalam setiap masyarakat dijadikan pelayan dan abdi terhadap masyarakat itu sendiri (Abidin, 2003: 101). Agama Kristen yang merupakan moralitas budak itu telah merambah kehidupan sosial-politik dalam masyarakat. Ia berkeyakinan bahwa setiap manusia memiliki kebijaksanaan dan hak yang sama.

Bagi kaum budak apa yang menjadi keutamaan bukanlah kedaulatan diri, kekuasaan, atau keningratan; melainkan simpati, kelemahlembutan, dan kerendahan hati dalam berhubungan dengan sesama kaum rendah. Moralitas budak bertendensi untuk memuja pada belas kasihan, kasih sayang, pengorbanan diri, serta ketidakmampuan masyarakat untuk berani menyimpang dari nilai-nilai lama. Nietzsche berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Why I Am So Wise* sebagai berikut:

My experiences entitle me to be quite generally suspicious of the so-called ‘selfless’ drives, of all ‘neighbor love’ that is ready to give advice and go

into action. It always seems a weakness to me, a particular case of being incapable of resisting stimuli: pity is considered a virtue only among decadents. (Nietzsche, 2000: 684).

Pengalaman-pengalamanku memberiku kecurigaan terhadap apa yang disebut sebagai dorongan untuk ‘mengabaikan diri sendiri’, dorongan ke arah seluruh ‘cinta sesama’, yang selalu siap dengan nasihat dan tindakan. Itu kulihat sebagai kelemahan, sebuah kasus khusus tentang ketidakmampuan untuk menahan rangsangan: bahwa belas-kasih dianggap sebagai kebaikan bagi orang-orang yang mengalami kemerosotan.

Kaum budak menganggap individu yang unggul, kuat, *independent*, dan jenius sebagai orang yang berbahaya dan jahat bagi kelompok mereka. Moralitas budak membalikkan moralitas tuan, sebab mereka menilai buruk atas apa yang dinilai baik bagi tuan. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh budak bersifat reaktif atas dasar ketakutan pada tuannya. Kaum budak telah teracuni oleh *moral presuppositions*⁴ yang dapat ‘menidurkan’ mereka. Berikut ini adalah perkataan Nietzsche dalam bukunya yang berjudul *Beyond Good and Evil*:

The power of moral prejudices has penetrated deeply into the most spiritual world, which would seem to be the coldest and most devoid of presuppositions, and has obviously operated in an injurious, inhibiting, blinding, and distorting manner. (Nietzsche, 2000: 221).

Kekuatan moral telah merasuki dunia spiritual, di mana ia adalah yang terdingin dan samasekali bukan prasangka-prasangka, dan telah dijalankan dalam perilaku yang merugikan, menghambat, membutakan, dan mengganggu.

Moralitas budak adalah sebuah nilai yang hanya menurunkan derajat manusia, sebab hal itu membuat manusia menjadi kehilangan jati dirinya. Manusia sebagai satu-satunya makhluk yang berakal budi dipaksakan untuk mengikuti suatu tata cara atau nilai yang memaksa manusia di dalamnya untuk tidak berpikir ‘*out of the box*’⁵. Moralitas budak hanya menghidupi kehidupan yang telah diatur sedemikian rupa oleh kekuatan-kekuatan yang memegang kekuasaan di dalam suatu *society* tanpa ada kehendak untuk memberontak darinya. Manusia yang hidup di dalam moralitas budak tidak lain seperti

⁴ Prasangka-prasangka tentang baik/buruk.

⁵ Di luar kebiasaan, terobosan.

binatang yang tidak dapat hidup bebas karena dipasangi tali kekang oleh pemiliknya.

2.3 Kehendak Untuk Berkuasa

Kehendak untuk berkuasa adalah suatu hakikat dasar dari segala-galanya. Bagi Nietzsche, kehendak untuk berkuasa merupakan *chaos* yang tidak memiliki landasan apa-pun, tetapi *chaos* ini berada di bawah segala dasar. Manusia membutuhkan suatu pemikiran-pemikiran yang cenderung dianggap ‘tidak sejalan’ oleh pandangan umum untuk memperlihatkan bahwa realitas memang didasarkan oleh *chaos* (Stevenson, 2005: 205). Hakikat ini erat kaitannya dengan suatu pandangan masyarakat aristokrasi yang pada nantinya akan memunculkan seorang manusia yang unggul.

2.3.1 Masyarakat Aristokrasi

Menurut Nietzsche, kehormatan moralitas tuan ditunjukkan melalui sebuah konsep aristokrasi, yaitu sebuah susunan masyarakat yang ideal di mana bentuk kedaulatan hanya berada pada segelintir orang. Sebuah masyarakat aristokrasi memiliki kesamaan keinginan dari sekelompok orang bahwa untuk berbakti pada negaranya merupakan suatu kebajikan (Nurtjahjo, 2006: 54). Ciri-ciri umat manusia yang memiliki kodrat alamiah – seperti layaknya kaum barbar – adalah manusia pemburu yang memiliki kekuatan dan kehendak untuk berkuasa. Nietzsche berpendapat melalui bukunya *Beyond Good and Evil* tentang aristokrasi sebagai berikut:

The craving for an ever new widening of distance within the soul itself, the development of ever higher, rarer, more remote, further-stretching, more comprehensive states – in brief, simply the enhancement of the type ‘man’, the continual ‘self-overcoming of man’ to use a moral formula in a supra-moral sense. Nietzsche, 2000: 391).

Kehausan akan sebuah cakrawala roh, berupa perkembangan kondisi yang lebih tinggi, langka, sedikit, menjangkau lebih jauh, dan berpengetahuan luas – adalah peningkatan jenis manusia, sebuah proses berkelanjutan ‘mengatasi

manusia' dengan menggunakan perumusan moral dalam pengertian yang mengatasi moral.

Menurut Nietzsche, tingkatan manusia yang paling mulia adalah pada orang-orang yang kuat, namun bukan hanya kekuatan fisik yang menjadi utama melainkan kekuatan mental dan semangat. Inilah jenis manusia yang benar-benar seutuhnya, yang selalu ingin melampaui dan menjadi lebih baik daripada manusia yang lain. Ia berpendapat bahwa di dalam sebuah masyarakat aristokrasi, fungsi utama sebuah *society* adalah untuk menjadi fondasi bagi terciptanya manusia yang melebihi manusia lainnya. Sebuah masyarakat aristokrasi yang baik tidak mengabdikan kepada masyarakat itu sendiri, sebab masyarakat hanya merupakan *instrument* bagi *being* yang lebih tinggi. Nietzsche berpendapat melalui bukunya *Beyond Good and Evil* adalah sebagai berikut:

The essential characteristic of a good and healthy aristocracy, however, is that it experiences itself not as a function (whether of the monarchy or the commonwealth) but as their meaning and highest justification – that it therefore accepts with a good conscience the sacrifice of untold human beings who, for its sake, must be reduced and lowered to incomplete human beings, to slaves, to instruments. Their fundamental faith simply has to be that society must not exist for society's sake but only as the foundation and scaffolding on which a choice type of being is able to raise itself to its higher task and to higher state of being. (Nietzsche, 2000: 392).

Ciri-ciri aristokrasi yang baik dan sehat adalah bukan karena fungsinya (apakah itu kerajaan atau persemakmuran) tapi karena pengertiannya untuk mengorbankan orang-orang yang tak dikenal, yakni mengurangi perlindungan orang-orang tak sempurna, budak-budak, dan orang-orang yang dijadikan alat. Prinsipnya adalah masyarakat tidak berfungsi demi kemaslahatan masyarakat itu sendiri tapi hanya dasar bagi orang untuk dapat memajukan dirinya kepada hal-hal dan status yang lebih tinggi.

Konsep aristokrasi berpendapat bahwa rakyat biasa tidak memenuhi syarat untuk memerintah diri mereka sendiri. Hal-hal mengenai kekuasaan bukanlah di tangan rakyat kebanyakan melainkan oleh segelintir orang yang memiliki kecakapan moral. Kecakapan moral adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh

manusia berupa tabiat yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang menyangkut nilai-nilai kebenaran dan kebajikan.

Setiap jenis makhluk hidup yang menjadi kuat selalu melalui keadaan yang tidak dapat dipilih, yaitu melalui pertikaian dan perkelahian. Setiap jenis kemajuan manusia adalah hasil dari masyarakat aristokrasi. Aristokrasi mengandaikan masyarakat yang harus mampu untuk mandiri untuk menjaga kemenangan dan kekuatan dari jenisnya. Bila tidak menjaga kemenangan dan kekuatan maka manusia harus menanggung resiko hidup di mana ia akan dikalahkan dan dimusnahkan oleh manusia lain. Nietzsche berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Beyond Good and Evil* sebagai berikut:

Here that boon, that protection which favor variations are lacking; the species needs something that can prevail and make itself durable by virtue of its very hardness in a constant fight with its neighbors or with the oppressed. They do this with hardness where every aristocratic morality is intolerant. (Nietzsche, 2000: 400).

Inilah hikmahnya, di mana tiadanya perlindungan sebagai pilihan yang baik; jenis-jenis manusia memerlukan sesuatu yang dapat memenangkan dan membuat dirinya bertahan melalui kebajikan yang keras dalam pertikaian yang terus-menerus dengan tetangganya atau dengan orang yang tertindas. Mereka melakukan ini dengan kekerasan di mana harus ada moral aristokratik.

Kehidupan masyarakat aristokrasi adalah sebuah lahan subur bagi terbentuknya sosok 'manusia unggul'. Jalan menuju manusia unggul, tidak bisa lain, adalah melalui aristokrasi (Abidin, 2003: 101). Aristokrasi adalah sebuah *society* yang meyakini akan adanya tingkatan-tingkatan dan diferensiasi nilai antara manusia satu dengan yang lainnya. Tingkatan dan diferensiasi nilai di sini tidak lain hanyalah cara untuk menaklukkan manusia lain, yang merupakan kodrat dari kehidupan. Kehidupan selalu diwarnai dengan dominasi – bukan karena suatu pandangan moral atau *immoral* tapi karena ia hidup, dan hidup merupakan kehendak untuk berkuasa.

2.3.2 Kemunculan *Übermensch*

Gagasan ‘kehendak untuk berkuasa’ yang dicetuskan oleh Friedrich Nietzsche bukanlah suatu provokasi politik. Bila kita melihat pandangan Nietzsche tentang negara dan kebudayaan, di situ akan terlihat bahwa manifestasi ‘kehendak untuk berkuasa’ seharusnya tidak bersifat militer atau politis. Dalam bukunya yang berjudul *Beyond Good and Evil*, Nietzsche menyebutkan bahwa hakikat dunia adalah kehendak untuk berkuasa; di mana ia berkata: “*One has to have guts merely to endure it; one must never have learned how to be afraid.*” (Nietzsche, 2000: 766). Seseorang harus memiliki keberanian di dalam dirinya bahkan untuk menanggungnya (kehidupan); seseorang tidak boleh belajar menjadi takut.

Nietzsche menegaskan pula dalam bukunya yang berjudul *The Genealogy of Morals* bahwa hakikat hidup adalah kehendak untuk berkuasa; di mana ia berkata: “*In the end, in the midst of perfectly gruesome detonations, a new truth becomes visible every time among thick clouds.*” (Nietzsche, 2000: 768). Pada akhirnya, setiap kali di tengah peledakan yang sungguh menakutkan, suatu kebenaran baru akan terlihat di antara awan-awan tebal. Kehendak untuk berkuasa adalah hakikat dari dunia, hidup, ada, dan segala-galanya.

Manifestasi gagasan Nietzsche tentang ‘kehendak untuk berkuasa’ adalah pandangannya mengenai *Übermensch*. *Übermensch* dalam bahasa Jerman terdiri dari kata *uber* (atas, unggul, digdaya) dan *mensch* (manusia). Nietzsche dalam konsep *Übermensch* ini berbicara mengenai manusia masa depan. Ia menjelaskan *Übermensch* ini dalam gagasannya tentang kebudayaan. Menurutnya, tujuan kebudayaan sesungguhnya adalah menghasilkan jenius-jenius yang akan memberi makna kepada kehidupan ini. Kebudayaan yang menganjurkan sikap *durchschnittlich* (rata-rata) hanya akan membasmi bakat-bakat dan menotalisir para individu menjadi kawan. Nietzsche mengecam sikap *durchschnittlich* ini. Ia mengambil contoh adalah paham nasionalisme. Negara nasionalis hanya menghasilkan kerumunan manusia-manusia atau massa. Akan tetapi, Nietzsche melihat bahwa massa yang bersikap *durchschnittlich* ini merupakan sebuah sarana untuk mencapai sebuah tujuan berupa perkembangan jenis manusia yang lebih luhur. Jadi, tujuan kebudayaan bukanlah ‘kemanusiaan’, sebab kemanusiaan

hanyalah jembatan untuk mencapai tujuan akhir yaitu *Übermensch*. Inilah deskripsi Nietzsche tentang konsep *Übermensch* yang ia cetuskan dalam bukunya yang berjudul *Ecce Homo, Why I Write Such Good Books*:

The word 'overman', as a designation of a type of supreme achievement as opposed to modern men, to 'good' men, to Christians and other nihilist – a word that in the mouth of Zarathustra, the annihilator of morality, becomes a very pensive word – has been understood almost everywhere with the utmost innocence in the sense of those very values whose opposite Zarathustra was meant to represent – that is, as an 'idealistic' type of a higher kind of man, half saint half genius. (Nietzsche, 2000: 717).

Kata 'manusia unggul' adalah sebuah rancangan terbaik sebagai lawan bagi manusia pada abad ke-19, bagi manusia 'suci', bagi orang-orang Kristen dan kaum nihilis lainnya – sebuah kata di mana mulut Zarathustra, sang penghancur moralitas, menjadi sebuah kata yang amat sarat pemikiran – selama ini hampir di segala tempat dianggap secara gamblang dalam arti nilai-nilai yang kebalikannya mengemuka dalam sosok Zarathustra – yakni sebuah corak 'idealistic' dari jenis manusia yang lebih tinggi, setengah orang suci dan setengah jenius.

Übermensch adalah sosok manusia yang menciptakan nilai-nilainya sendiri. Kemunculan *Übermensch* harus didahului dengan kemampuan mengadakan perubahan atau pemutarbalikan nilai-nilai yang telah ada (transvaluasi). Transvaluasi dibutuhkan untuk menggantikan simpati dan belas kasih kepada penghinaan dan pengucilan diri; menggantikan cinta sesama kepada egoisme dan kebengisan. Transvaluasi hanya dapat terjadi pada jiwa bebas *Übermensch*. Manusia biasa sekedar 'jembatan' bagi manusia yang 'melampaui'. Moralitas yang baru ada di balik "baik dan buruk", di balik nilai-nilai massal rakyat. Inti dari kehidupan adalah keinginan untuk berkuasa, yang merupakan fakta mendasar dalam sejarah manusia (Stevenson, 2005: 205).

Übermensch tidak terlahirkan secara alami, tidak pula dari kehidupan yang santai-santai saja, melainkan membutuhkan pendidikan yang keras penuh dengan cucuran keringat dan darah. Di dalam kesakitan yang amat dahsyat itulah *Übermensch* menjadi mulia. Fisik dan mental dilatih untuk menderita di dalam keheningan yang diam, sedangkan kehendak dilatih untuk memerintah dan

mematuhi perintah. Pendidikan untuk *Übermensch* haruslah sedemikian menyakitkan, sehingga mereka bisa membuat tragedi menjadi komedi. Kehormatan diri, *energy*, dan *intelligence* inilah yang membuat *Übermensch* sebagai konsep manusia yang semestinya. Kesemuanya ini harus selaras dengan gairah-gairah yang akan menjadi kekuatan. Nietzsche berkata dalam bukunya yang berjudul *Thus Spoke Zarathustra* sebagai berikut: “Pain is not considered an objection to life; if you have no more happiness to give me, well then! You still have suffering.” (Nietzsche, 2000: 753). Rasa sakit janganlah dianggap sebuah penolakan atas hidup; bila kamu sudah tidak bisa memberikan kebahagiaan kepadaku maka berikanlah aku penderitaan.

Übermensch secara esensial adalah seseorang yang telah mampu untuk mengatasi kerasnya alam dan kekangan kebudayaan. Setiap manusia hidup pasti menciptakan sesuatu yang melebihi apa yang ada di saat ini. Di dalam alam terdapat penyimpangan yang terus-menerus pada jenis-jenis manusia. Proses biologis sering tidak adil terhadap individu-individu yang menyimpang dari pakem manusia biasa, dan bahkan luar biasa. Alam menyukai perbedaan kelas dan tingkatan spesies. Akan tetapi, alam sangat kejam pada produknya yang paling baik; alam lebih mencintai dan melindungi manusia yang rata-rata dan sedang-sedang saja. Di dalam proses evolusi biologis, manusia ternyata dapat ditempa untuk beradaptasi di dalam lingkungannya. Di dalam bukunya yang berjudul *Ecce Homo, Why I am So Wise* Nietzsche berkata sebagai berikut:

He has a taste only for what is good for him; his pleasure, his delight cease where the measure of what is good for him is transgressed. He guesses what remedies avail against what is harmful; he exploits bad accidents to his advantage; what does not kill him makes him stronger. Instinctively, he collects from everything he sees, hears, lives through, his sum: he is a principle of selection, he discards much. (Nietzsche, 2000: 680).

Ia memiliki selera hanya bagi apa yang menguntungkannya; kesenangannya, kegembiraannya berhenti manakala ukuran apa yang menguntungkannya telah terlampaui. Ia mengabadikan obat bagi luka-luka, ia memanfaatkan kesempatan-kesempatan buruk demi keuntungannya sendiri; apa yang tidak membunuhnya menjadikannya lebih kuat. Dari segala hal yang

dilihatnya, didengarnya, dialaminya, secara naluriah ia mengumpulkan jadi satu perolehannya; ia adalah sebuah prinsip seleksi, ia menolak banyak.

Saat manusia ditempa oleh alam yang keras maka akan ada banyak manusia yang tidak mampu menghadapi tantangan alam dan ada minoritas individu-individu yang 'lolos' dari ujian tersebut. Lebih jauh lagi, bahkan nantinya ada manusia yang menjadi yang paling hebat oleh karena lolos dari ujian alam ini. Inilah proses seleksi alam yang nantinya melahirkan *Übermensch* sebagai individu yang kuat.

Sama seperti proses seleksi alam; seleksi sosial juga akan menempa manusia untuk beradaptasi dalam masyarakat yang plural dan asing, dilengkapi dengan berbagai macam realitas sosialnya. Manusia-manusia yang tidak bisa beradaptasi – dalam jumlah yang banyak – akan tersingkir dan tertindas oleh peradaban. Bila ada individu yang berhasil meraih tingkatan sosial yang tinggi – tentunya hanya segelintir orang – maka akan ada kemungkinan untuk menjadi penguasa di dalam masyarakat tersebut. Evolusi manusia penuh dengan konflik dan penaklukan (*conflict* dan *conquering*), sedangkan evolusi moral membutuhkan keberanian dan kejituan (*courage* dan *fidelity*). *Übermensch* dapat hidup dan bertahan hanya melalui seleksi manusiawi (*human selection*), melalui perbaikan kecerdasan (*eugenic foresight*), dan pendidikan yang mengagungkan dan meningkatkan derajat individu (Abidin, 2003: 100). Nietzsche berpendapat di dalam bukunya yang berjudul *Seventy-Five Aphorisms* mengenai seleksi sosial manusia sebagai berikut:

The enduring advantage of the society must be given precedence, unconditionally, over the advantage of the individual, especially over his momentary well-being but also over his enduring advantage and even his continued existence. Whether the individual suffers from the institution that is good for the whole, whether it causes him to atrophy or perish, sacrifices must be made. But such an attitude originates only in those who are not its victims – for they claim in their behalf that the individual may be worth more than many. (Nietzsche, 2000: 154-155).

Kelangsungan hidup sebuah masyarakat harus dipertahankan, tanpa terkecuali, mengatasi segala kepentingan individu, khususnya tidak hanya

mengatasi keselamatan manusia dalam jangka pendek tapi juga dalam jangka panjang, bahkan kelangsungan hidupnya. Baik individu itu mengalami penderitaan di dalam sebuah institusi sosial yang akan membawa keuntungan bagi semua orang, maupun institusi sosial tersebut membuatnya kekurangan nutrisi atau bahkan mati, pengorbanan tetap harus dilakukan. Tetapi nantinya akan ada sebuah semangat yang secara asli terdapat pada individu-individu yang tidak menjadi korban, di mana menurut kepentingan institusi tersebut bahwa individu yang seperti ini lebih berharga dibanding orang kebanyakan.

Übermensch adalah simbol manusia yang tidak hanya memiliki kekuatan secara fisik dan *intelligence*, tapi juga merupakan manusia yang telah melewati kerasnya ujian kehidupan sosial. Ia adalah sesosok manusia yang terbaik yang diciptakan oleh kondisi masyarakat yang bergejolak. Ia adalah segelintir manusia yang memiliki keutamaan bahwa hidup hanyalah untuk memperbesar kekuasaan. Ia adalah sebuah contoh bagi seorang pemimpin sejati.

2.4 Kehidupan Aristokrasi Übermensch

Menurut pandangan Nietzsche, kebudayaan adalah suatu lahan pendidikan bagi kemajuan jenis-jenis manusia sebagai individu. Kebudayaan hanya akan dapat ditemui apabila seorang individu berada dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Hidup di dalam sebuah masyarakat tentunya harus menuruti dan menaati sistem sosial-politik yang berlaku di dalam masyarakat tersebut.

Dewasa ini, sistem sosial-politik yang dianut kebanyakan merupakan sistem yang telah terdahulu ada. Sistem sosial-politik yang *conservative* menganggap bahwa cara-cara lama yang telah dirancang dan diaplikasikan oleh para '*founding fathers*' adalah cara-cara yang sudah baku dan baik sehingga *society* pada masa sekarang sudah tidak perlu lagi bersusah-payah membuat sistem yang baru. Nietzsche beranggapan bahwa sistem sosial-politik yang ada sekarang hanyalah sebuah ideologi yang telah 'usang' karena *society* hanya menggunakan cara-cara lama yang tidak terbantahkan serta pengutamaan kepada kepentingan orang lain, sehingga membuat manusia yang terlibat di dalamnya mengalami penurunan derajat dan pelemahan.

Corak kemasyarakatan yang *conservative*, yang menganggap bahwa kebaikan dan keburukan yang ada secara universal terdapat dalam ideologi yang dianut oleh *society* tersebut, hanyalah merupakan penjelasan serta *justification* bagi aturan-aturan yang membatasi dan mengalienasi manusia. Harapan, tujuan, 'iming-iming', dan *reward* yang dijanjikan oleh sistem kemasyarakatan seperti ini kepada manusia di dalamnya hanyalah sebuah khayalan belaka; baik itu berupa penghargaan semu untuk mencapai tujuan yang sia-sia, maupun harapan yang bersifat ilusi kepada dunia yang transenden.

Nilai-nilai ideologi lama yang dianut oleh *society* seperti ini adalah sebuah sistem yang 'dipersenjantai' oleh pandangan etis dan dogma yang berfungsi untuk melindungi serta mempertahankan praktik-praktik yang membatasi ruang gerak manusia di dalamnya. Apa yang telah dimonopoli oleh tradisi secara turun-temurun dipertahankan dan dilindungi dari ancaman manusia yang *non-conformist*. Struktur masyarakat yang seperti ini menolak adanya penciptaan nilai-nilai baru, sebab nilai-nilai baru beresiko untuk menghilangkan keuntungan-keuntungan yang telah dinikmati oleh segelintir manusia yang memainkan peranan penting di dalam sistem tersebut. Sistem sosial kemasyarakatan yang seperti ini melemahkan, membatasi, dan mengekang bagi siapa saja yang berusaha untuk membebaskan diri untuk melakukan pembaharuan nilai. Tanpa ada pembaharuan nilai, apa yang terjadi di masa depan hanyalah pengulangan dari masa lampau.

Menanggapi masalah ini, Nietzsche memiliki suatu prinsip bahwa individualisme adalah sebagai keutamaan. Individualisme adalah semangat yang mampu mengkritisi *society* yang ada sekarang sekaligus menjadi 'batu loncatan' kepada masa depan yang lebih baik. Pengejawantahan semangat individualisme mengandaikan seorang manusia sebagai subjek yang melanjutkan kepentingan-kepentingan pribadinya secara egois. Hal ini selanjutnya membawa manusia tersebut kepada kehendak (*will*), kreatifitas, dan kebebasan terhadap 'kekakuan' sebuah *society*. Kepentingan setiap manusia sebagai individu harus dipertahankan oleh manusia itu sendiri sebagai sebuah potensi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam rangka meneruskan kepentingan-kepentingan pribadinya,

manusia juga harus tetap waspada terhadap ancaman-ancaman yang mungkin datang dari lingkungannya (Nietzsche, 1988: 215).

Berkenaan dengan prinsip individualisme yang dijadikan keutamaan oleh Nietzsche, ia menjelaskan tentang perlunya pengembangan terhadap manusia. *Pertama*, manusia harus mampu untuk bertahan hidup atau *survive* dari alam. Alam memiliki hukumnya sendiri, yaitu “siapa yang kuat, maka dialah yang berkuasa; siapa yang lemah, maka dia akan binasa”. Manusia, sebagai makhluk hidup, tidak bisa menghindar dari hukum alam. Kehidupan setiap makhluk hidup hanya seputar menjadi pemangsa atau mangsa. Kehidupan yang seperti ini sama halnya dengan bangsa-bangsa yang besar di dalam sejarah peradaban dunia, di mana mereka melakukan penaklukan manusia yang lainnya dengan penuh keberanian dan kekuatan. Manusia yang satu berperang dan menaklukkan manusia yang lainnya dengan kemurnian naluri dan kehendak untuk berkuasa. Ini adalah kodrat alami setiap makhluk hidup. Kebudayaan dan kemasyarakatan merupakan bentuk lanjutan dari hukum alam. Manusia harus selalu memiliki keberanian dan kekuatan untuk menaklukkan kebudayaan dan sosial-politik kemasyarakatan yang ada di lingkungannya. Ini adalah pengejawantahan kehidupan aristokrasi, yaitu kehidupan yang keras karena adanya keinginan dari individu untuk melawan dan menaklukkan *society* di mana ia berada, bahwa ia mengakui bahwa dialah *being* yang harus memiliki kekuasaan (Nietzsche, 1988: 213).

Dari perkembangan jenis manusia tersebut, Nietzsche berangkat kepada kemajuan dan perkembangan yang *kedua*, yaitu penolakan terhadap tanah leluhur ‘*fatherland*’. Penolakan terhadap tanah leluhur yang telah terdahulu ini mengajak manusia untuk pergi dari tempat kediaman atau rumahnya (Nietzsche, 1988: 214). Tempat kediaman yang dikelilingi oleh keluarga, handai-taulan, dan orang-orang yang dikenal secara baik, memberikan rasa aman dan nyaman bagi individu. Keamanan dan kenyamanan membuat individu menjadi malas dan tidak bergairah untuk berusaha mencari dan mendapatkan hal-hal baru. Individu akan terlena dengan kehidupan yang telah terjamin. Ini adalah penurunan derajat manusia.

Oleh karena itu, Nietzsche berkeyakinan bahwa dengan pergi meninggalkan tanah leluhur ke tempat yang masih asing, akan menuntut individu

untuk berusaha secara mandiri dalam mempertahankan kelanjutan hidupnya. Di luar kediaman leluhurnya, seorang individu akan merasakan kebebasan. Kepentingan dan keutamaannya bukan lagi kepada orang-orang terdekatnya melainkan dirinya sendiri. Ia telah terbuka untuk menginterpretasikan arti kehidupan yang selama ini ia terima ‘bulat-bulat’. Ia harus melakukan Transvaluasi untuk dapat *survive* dari dunia yang baru ini. Pemutarbalikan nilai membuat manusia bisa terus *evolve*⁶ di dalam melestarikan dan mempertahankan kehidupannya. Hal ini akan membentuk seorang individu menjadi memiliki kekuatan dan keberanian. Nietzsche berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Beyond Good and Evil, Peoples and Fatherlands* sebagai berikut:

An essentially nomadic type of man is gradually coming up, a type that possesses, physiologically speaking, a maximum of the art and power of adaptation as its typical distinction. (Nietzsche, 2000: 366).

Sifat-sifat dasar seorang pengembara secara bertahap akan meningkat, sebuah jenis manusia yang memiliki seni dan kekuatan beradaptasi yang tertinggi secara fisiologis sebagai ciri-ciri khususnya.

Selanjutnya, Nietzsche menegaskan bahwa dengan adanya kemandirian dalam menghadapi kehidupan yang asing, manusia akan membanggakan dirinya sendiri sebagai suatu *being* yang telah mampu untuk menaklukkan kerasnya kehidupan alam serta sosial kemasyarakatan. Ini adalah dasar untuk terciptanya sebuah *being* yang paling digdaya, yaitu *Übermensch*. *Übermensch* secara esensial adalah seorang individu yang telah melewati kerasnya hidup dan memberontak terhadap kebudayaan yang usang dan *rigid*. *Übermensch* tidak melihat kehidupan sebagai suatu pandangan yang ke belakang tetapi ia melihat jauh ke masa depan. *Übermensch* memiliki segala nilai moral yang terbaik, sebab tragedi sebagai seni dalam kehidupan telah melahirkan mahakaryanya yang terindah.

Bila aristokrasi adalah suatu semangat kehidupan manusia yang selalu ingin melawan dan memberontak terhadap *society* karena atas dasar kehendaknya untuk berkuasa, sedangkan *Übermensch* adalah jenis manusia yang dihasilkan dari semangat aristokrasi yang telah mampu melewati dan menanggulangi tempaan

⁶ Berevolusi atau berkembang.

alam dan *society*, maka Aristokrasi *Übermensch* adalah suatu konsep sosial-politik yang mengatur pemerintahan dan/atau kehidupan bermasyarakat yang dikuasai oleh seseorang yang unggul dan memiliki kemampuan di atas manusia rata-rata serta keinginan kuat untuk berkuasa. Corak kehidupan yang diejawantahkan oleh konsep Aristokrasi *Übermensch* ini adalah membebaskan setiap individu di dalam suatu *society* untuk berusaha sendiri dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Saat manusia berusaha untuk tetap *evolve*, dengan sendirinya ia menciptakan nilai-nilai baru. Manusia tidak akan mampu untuk *survive* apabila manusia tidak mencoba untuk melepaskan diri dari keterkungkungan kebenaran-kebenaran atau nilai-nilai lama.

Konsep Aristokrasi *Übermensch* bertujuan untuk membuat kehidupan seseorang menjadi lebih berguna. Seseorang akan menjadi lebih kuat, cerdas, dan tahan uji terhadap perubahan zaman. Seorang individu tidak akan tenggelam dan tertindas oleh kekangan sistem ataupun perubahan zaman, melainkan justru dialah yang nantinya akan memberi perubahan terhadap zaman tersebut, karena ia merupakan suatu *being* yang memiliki pandangan jauh ke depan selayaknya seorang pemimpin yang ideal yang telah menempuh jalan kehidupan yang berliku dan penuh tragedi. Konsep Aristokrasi *Übermensch* mampu membuat seorang penguasa menjadi memiliki nilai moral dan kebajikan yang baik. Kehidupan Aristokrasi *Übermensch* bertendensi untuk memaksa setiap calon manusia yang unggul agar membentuk nilai-nilai moralnya sendiri dalam rangka mencapai cita-citanya untuk berkuasa. Kekuasaan atas diri sendiri dan masyarakat tidak akan mampu dicapai tanpa interpretasi baru atas makna-makna kehidupan. Pendeknya, Aristokrasi *Übermensch* adalah konsep kebebasan manusia untuk menapak menuju masa depan.

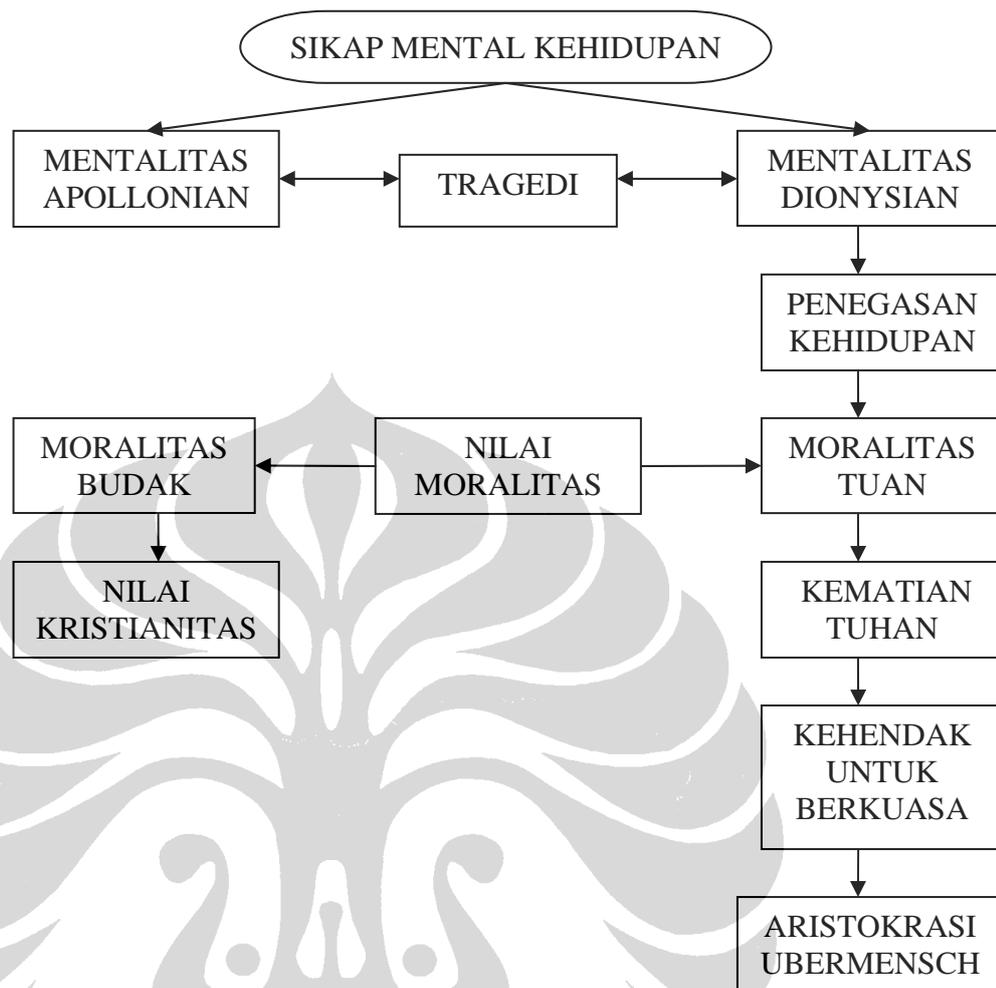
Pemikiran Nietzsche tentang kehidupan manusia adalah sebuah kehidupan yang penuh ketegangan dan tragedi. Tragedi ini dapat terjadi karena manusia memiliki dua macam mentalitas di dalam dirinya. Mentalitas tersebut adalah mentalitas Apollonian dan Dionysian. Mentalitas Apollonian adalah sikap mental manusia yang teratur, sedangkan mentalitas Dionysian adalah sikap mental yang memberontak. Mentalitas Dionysian inilah yang dapat memberikan semangat dan daya hidup bagi manusia dalam menghadapi kehidupan yang berbahaya dan

menyulitkan itu. Mentalitas Dionysian membuat manusia menjadi berani dalam menghadapi tantangan hidup.

Moral adalah suatu pandangan baik atau buruk terhadap segala sesuatu. Agama Kristen telah membentuk ajaran-ajaran moral yang telah ditetapkan secara universal pada manusia. Akibat dari kepercayaan manusia pada agama adalah membuat manusia kehilangan daya hidup dan lemah. Nietzsche mengumandangkan suatu masa di mana “Tuhan telah mati” agar manusia tidak lagi berlindung di balik nilai-nilai moral agama. Agama telah membentuk suatu moralitas budak, yaitu suatu bentuk kehidupan manusia yang lemah-lembut dan tak berdaya.

Moralitas budak terpaku pada nilai-nilai moral yang lama dan yang dianut oleh masyarakat banyak, agar ia merasa mendapat perlindungan di balik nilai-nilai tersebut. Kehidupan manusia yang seperti ini menghasilkan paham demokrasi. Demokrasi adalah pengutamaan pada orang-orang yang lemah. Moralitas tuan adalah bentuk kehidupan manusia yang tidak berlindung di balik nilai-nilai moral lama, melainkan ia membuat sendiri nilai-nilainya. Kehidupan manusia yang seperti ini menghasilkan masyarakat yang aristokratik. Aristokrasi adalah sebuah keadaan kemasyarakatan yang semata-mata hanya berfungsi sebagai lahan untuk terciptanya jenis manusia yang melebihi manusia lainnya. Dari masyarakat aristokrasi ini akan muncul sosok *Übermensch* yang memiliki suatu daya hidup yang disebut ‘kehendak untuk berkuasa’.

Übermensch adalah manusia yang paling kuat di antara manusia-manusia lain. Kekuatannya tidak hanya pada faktor fisik, tetapi juga secara mental dan spiritual. Ia memutarbalikkan nilai-nilai *altruistic* menjadi nilai-nilai yang membanggakan diri sendiri. Ia terlahir melalui seleksi alam dan seleksi sosial. Melalui kedua seleksi ini *Übermensch* memiliki kekuatan fisik dan *intelligence* yang tinggi untuk bertahan hidup serta menaklukkan manusia dan masyarakat lainnya. Kehidupan Aristokrasi *Übermensch* bertendensi untuk menempa calon-calon manusia yang berpotensi agar menjadi unggul atas manusia lainnya.



BAGAN 2

Aristokrasi Übermensch